

**SIKAP MAHASISWA TERHADAP FENOMENA BEAUTY PRIVILEGE
DI LINGKUNGAN KAMPUS**

Nofi Puspita sari¹, Anita Aisah²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

¹nofipuspita77@gmail.com ²anita.aisah@umy.ac.id,

ABSTRACT

Abstract: Physical appearance often becomes an important aspect of social identity and plays a significant role in shaping social interactions within the university environment, giving rise to the phenomenon of beauty privilege, defined as preferential treatment received by individuals perceived as physically attractive. This study aims to explore students' experiences and attitudes toward beauty privilege at a private university using a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with 12 students who had relevant experiences with the phenomenon, and data credibility was ensured through source triangulation. The findings reveal that students perceive beauty not merely in terms of physical appearance, but also as encompassing inner qualities such as kindness, attitudes, and behavior. The presence of beauty privilege was recognized within the campus context, as reflected in differential treatment from lecturers, peers, and administrative staff toward students considered physically attractive. Nevertheless, students demonstrated critical attitudes toward this phenomenon, viewing beauty privilege as a form of social injustice that may overlook essential aspects such as competence, integrity, and personality, thereby highlighting the need for a more inclusive and equitable understanding of beauty in the university setting.

Keywords: Beauty privilege, physical appearance, beauty standards, attitude

ABSTRAK

Abstrak: Penampilan fisik sering menjadi bagian dari identitas sosial individu dan berpengaruh dalam membentuk interaksi sosial di lingkungan kampus, sehingga melahirkan fenomena *beauty privilege*, yaitu perlakuan istimewa yang diterima individu dengan penampilan fisik yang dianggap menarik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman dan sikap mahasiswa terhadap fenomena *beauty privilege* di sebuah kampus swasta dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 12 mahasiswa yang memiliki pengalaman terkait fenomena tersebut, dengan uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai kecantikan tidak hanya dari aspek fisik, tetapi juga mencakup keindahan hati, sikap, dan perilaku. Fenomena *beauty privilege* disadari hadir dalam lingkungan kampus, yang tercermin dari adanya perlakuan berbeda dari dosen, teman sebaya, dan tenaga administrasi terhadap mahasiswa yang dianggap menarik secara fisik. Meskipun demikian, mahasiswa menunjukkan sikap kritis

terhadap fenomena tersebut dan memandang *beauty privilege* sebagai bentuk ketidakadilan sosial karena berpotensi mengabaikan aspek kemampuan, integritas, dan kepribadian individu, sehingga menegaskan perlunya perspektif kecantikan yang lebih inklusif dan berkeadilan di lingkungan kampus.

Kata Kunci: *beauty privilege*, penampilan fisik, standar kecantikan, sikap

A. Pendahuluan

Secara fisik, manusia diciptakan dalam kondisi yang beragam dan unik, sehingga setiap individu memiliki ciri khas yang membedakannya dari individu lain. Keberagaman tersebut tidak hanya mencakup aspek biologis seperti warna kulit, bentuk wajah, dan postur tubuh, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial yang memengaruhi proses pengenalan, interaksi, dan relasi antarmanusia. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai normatif dalam Islam sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Hujarat [49]:13 yang berbunyi: *“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.”* Ayat tersebut menegaskan bahwa keberagaman manusia, termasuk dalam penampilan fisik, merupakan sunnatullah yang

bertujuan untuk membangun relasi sosial yang saling mengenal (*ta’aruf*) dan menghargai, bukan untuk menciptakan hierarki sosial berdasarkan standar fisik tertentu. Dengan demikian, perbedaan fisik seharusnya dipahami sebagai realitas sosial yang bersifat netral dan konstruktif, bukan sebagai dasar pembentukan superioritas maupun diskriminasi. Namun, dalam praktik sosial modern, keberagaman ini kerap mengalami reduksi makna melalui konstruksi standar kecantikan yang dominan, sehingga melahirkan ketimpangan perlakuan sosial yang dikenal sebagai fenomena *beauty privilege*.

Konstruksi sosial mengenai standar kecantikan tidak terbentuk secara alamiah, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang melibatkan media massa, budaya populer, serta nilai-nilai dominan yang berkembang dalam masyarakat (Agusta & Wahyuni, 2023). Standar kecantikan yang bersifat homogen dan normatif

cenderung menempatkan individu yang dianggap memenuhi kriteria fisik tertentu pada posisi yang lebih diuntungkan secara sosial, sementara individu yang tidak sesuai dengan standar tersebut berpotensi mengalami marginalisasi simbolik dalam interaksi sosial (Aros, 2022). Kondisi ini melahirkan fenomena *beauty privilege*, yaitu kecenderungan masyarakat memberikan penilaian, perlakuan, dan peluang sosial yang lebih positif kepada individu dengan penampilan fisik yang dianggap menarik (pattinasarany 2022). Dalam konteks relasi sosial, *beauty privilege* berpengaruh terhadap tingkat penerimaan sosial, kualitas hubungan interpersonal, serta pembentukan jejaring sosial, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kepercayaan diri dan kesejahteraan psikososial individu (Rivga Agusta and Elvira Wahyuni 2023). Lebih lanjut, dalam lingkungan akademik dan profesional, penampilan fisik sering kali menjadi faktor implisit dalam proses evaluasi sosial, seperti persepsi kompetensi, peluang partisipasi, dan penerimaan dalam kelompok, meskipun faktor tersebut tidak berkorelasi langsung dengan kapasitas intelektual maupun kualitas personal seseorang (Aros

2022). Dengan demikian, internalisasi standar kecantikan dalam struktur sosial berpotensi memperkuat ketimpangan sosial berbasis penampilan fisik, sehingga diperlukan kajian kritis untuk memahami dampak *beauty privilege* terhadap dinamika interaksi sosial secara lebih komprehensif (Pattinasarany et al.,2022.).

Sementara itu, praktik perbandingan penampilan fisik baik yang terjadi secara langsung dalam interaksi sosial maupun melalui paparan media sosial dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi psikologis individu (Ardhilarisa, 2021). Perbandingan tersebut kerap melahirkan standar kecantikan yang tidak realistis, sehingga mendorong individu untuk menilai dirinya secara negatif. Akibatnya, muncul perasaan tidak puas terhadap tubuh (*body dissatisfaction*) yang berkepanjangan, menurunnya rasa percaya diri, serta kecenderungan untuk terus-menerus mengkritisi penampilan diri. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berkembang menjadi gangguan pola makan, seperti diet ekstrem, binge eating, atau perilaku purging, sebagai upaya kompulsif untuk menyesuaikan

diri dengan standar fisik yang dianggap ideal. Lebih jauh lagi, tekanan psikologis yang terus berulang akibat kegagalan memenuhi ekspektasi sosial tersebut berpotensi memicu gangguan kesehatan mental yang lebih serius, termasuk stres kronis, kecemasan, hingga depresi (Rohanah et al., 2023). Dengan demikian, perbandingan penampilan fisik tidak hanya berdampak pada aspek estetika semata, tetapi juga memiliki implikasi yang mendalam terhadap kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup individu secara keseluruhan (Prameswari 2020). *Beauty privilege* dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan mental individu yang merasa dirinya tidak dapat memenuhi standar kecantikan. Standar kecantikan yang sempit dan tidak realistis dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan. Ketidakpuasan terhadap tubuh sendiri dapat menyebabkan gangguan makan, depresi, dan berbagai masalah kesehatan mental lainnya (Aprilianty et al., 2023). Tekanan untuk memenuhi standar kecantikan tersebut juga dapat menimbulkan stres kronis dan penurunan harga diri. Padahal kecantikan setiap perempuan itu

sesuatu hal yang subyektif yang nantinya akan selalu berkembang seiring dengan berjalannya waktu (Agusta & Wahyuni, 2023).

Menurut Adlard dalam (Prameswari 2020), ketidakpuasan terhadap kecantikan dan citra tubuh negatif muncul akibat adanya kesenjangan antara persepsi individu mengenai bentuk tubuh ideal dan standar kecantikan yang dianggap sempurna dengan kondisi fisik yang dimiliki secara nyata. Ketimpangan persepsi ini tidak hanya berdampak pada aspek psikologis individu, tetapi juga memengaruhi cara individu memandang dirinya dalam konteks sosial (Khoirunnisa, 2023). Konsep kecantikan yang lebih komprehensif menempatkan kecantikan tidak semata-mata pada aspek eksternal, melainkan juga mencakup dimensi internal seperti kepribadian, nilai moral, sikap, serta kualitas interpersonal yang memancarkan kebaikan, keanggunan, kharisma, dan kewibawaan, khususnya pada perempuan (Prameswari 2020). Kecantikan yang bersifat holistik tersebut cenderung lebih berkelanjutan karena tidak bergantung sepenuhnya pada standar

fisik yang fluktuatif dan konstruktif secara sosial, serta berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis dan sosial individu (Amalaa & Nawawi, 2022). Lebih lanjut, keseimbangan antara penampilan fisik dan kualitas internal terbukti dapat meningkatkan penerimaan sosial, memperkuat relasi interpersonal, serta berimplikasi positif terhadap kualitas hidup secara keseluruhan (Amalaa & Nawawi, 2022). Dalam konteks ini, penampilan fisik dan fenomena *beauty privilege* berperan sebagai faktor sosial yang memengaruhi tingkat penerimaan perempuan di masyarakat, sekaligus menentukan peluang, pengalaman sosial, dan kualitas hidup yang dapat diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Prameswari, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara pada 12 mahasiswa menunjukkan adanya fenomena *beauty privilege* yang mempengaruhi interaksi sosial dan kesempatan yang diterima individu berdasarkan penampilan fisik. Fenomena ini menimbulkan beberapa masalah penting yang memerlukan analisis lebih lanjut untuk memahami dampaknya terhadap kehidupan

mahasiswa di lingkungan akademik. Beberapa mahasiswa yang dianggap cantik secara fisik sering kali mendapatkan pujian atas penampilan (Kinuthia et al., 2023). Pujian ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri tetapi juga memberikan keuntungan sosial. Mahasiswa yang merasa penampilannya kurang menarik melaporkan mengalami kesulitan dalam mendapatkan bantuan. Mereka sering kali merasa diabaikan atau diasingkan dalam kelompok sosial. Fenomena *beauty privilege* menciptakan ketidakadilan dalam interaksi sosial (Meidina Jasmin et al., 2023). Mahasiswa yang menarik mendapatkan perlakuan yang lebih baik, sementara yang kurang menarik sering kali diabaikan. Ini menunjukkan adanya bias yang tidak adil berdasarkan penampilan fisik. Ketidakadilan ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam kesempatan sosial dan akademik, yang mempengaruhi pengalaman belajar dan kesejahteraan emosional mahasiswa. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena fokusnya pada konteks akademis, dan bertujuan untuk memahami bagaimana fenomena *beauty privilege* memengaruhi interaksi sosial serta

kesejahteraan akademis mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi swasta tersebut.

Bagian-bagian yang dimaksud di atas tidak harus diuraikan dalam bentuk poin-poin terpisah. Ketajaman bagian ini merupakan pondasi bagi reviewer untuk menilai naskah yang dikirim.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam sekaligus menggambarkan fenomena *beauty privilege* sebagaimana dialami dan dimaknai oleh mahasiswa di lingkungan kampus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif, persepsi, serta sikap mahasiswa dalam menghadapi praktik dan dampak *beauty privilege* dalam interaksi sosial maupun akademik sehari-hari. Fokus utama penelitian diarahkan pada sikap mahasiswa, baik sebagai pihak yang merasakan keuntungan maupun kerugian dari *beauty privilege*, serta bagaimana mereka menyikapi standar kecantikan yang berkembang di lingkungan kampus. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-*

depth interview) terhadap 12 informan yang dipilih secara purposif, dengan kriteria memiliki pengalaman langsung atau keterlibatan sosial yang relevan dengan fenomena *beauty privilege*. Wawancara dilakukan secara terbuka dan fleksibel agar informan dapat mengungkapkan pandangan, pengalaman, serta refleksi personal secara komprehensif. Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data untuk memilah dan memfokuskan informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi tematik guna memudahkan pemahaman pola dan makna, serta penarikan kesimpulan sebagai tahap akhir untuk merumuskan temuan penelitian. Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji validitas melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek konsistensi data dari berbagai informan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik mengenai fenomena *beauty privilege* di kalangan mahasiswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Definisi Kecantikan

Temuan ini menunjukkan bahwa definisi kecantikan di kalangan mahasiswa mengalami pergeseran makna yang tidak lagi semata-mata berorientasi pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi internal yang berkaitan dengan kualitas moral, kepribadian, dan karakter individu. Perspektif tersebut merefleksikan adanya kesadaran kritis di kalangan mahasiswa terhadap keterbatasan standar kecantikan fisik yang bersifat homogen dan konstruktif secara sosial. Dengan demikian, kecantikan dipahami sebagai konsep multidimensional yang melibatkan integrasi antara penampilan eksternal dan nilai-nilai internal yang tercermin dalam sikap, perilaku, serta cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Relativitas dan subjektivitas kecantikan yang diungkapkan oleh mahasiswa menegaskan bahwa penilaian terhadap kecantikan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, nilai budaya, serta kerangka sosial yang dimiliki oleh masing-masing individu. Setiap individu memiliki standar dan preferensi yang berbeda dalam

menilai kecantikan, sehingga tidak terdapat satu definisi tunggal yang bersifat universal. Subjektivitas ini terlihat dari kecenderungan mahasiswa untuk menilai kecantikan tidak hanya berdasarkan atribut fisik, seperti wajah atau postur tubuh, tetapi juga berdasarkan aspek non-fisik, seperti akhlak, kepribadian, cara berpikir, serta kemampuan menjalin relasi sosial secara positif.

Pemahaman kecantikan yang bersifat relatif dan holistik ini berpotensi menjadi faktor protektif terhadap dampak negatif standar kecantikan yang sempit, termasuk tekanan sosial, ketidakpuasan terhadap tubuh, serta praktik diskriminasi berbasis penampilan fisik. Dengan mengakui keberagaman definisi kecantikan, mahasiswa cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan, menghargai identitas individu secara utuh, dan mengurangi kecenderungan untuk menilai seseorang semata-mata berdasarkan penampilan luar. Temuan ini sekaligus memperkuat pentingnya pendekatan edukatif dan kultural di lingkungan perguruan tinggi untuk menumbuhkan pemahaman kecantikan yang inklusif, humanis, dan berorientasi pada nilai-nilai etis, sehingga dapat menciptakan

interaksi sosial yang lebih adil dan berkeadaban.

Keindahan hati, sikap, dan perilaku dipandang sebagai komponen esensial dalam konstruksi makna kecantikan di kalangan mahasiswa. Pandangan ini menegaskan bahwa kualitas internal individu, seperti kebaikan hati, integritas moral, etika, serta kemampuan membangun relasi sosial yang positif, memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi kecantikan. Dengan demikian, kecantikan tidak lagi direduksi pada dimensi fisik semata, melainkan dipahami sebagai konsep multidimensional yang mengintegrasikan penampilan eksternal dengan kualitas moral dan kepribadian. Perkembangan persepsi ini menunjukkan adanya kecenderungan menuju pemaknaan kecantikan yang lebih holistik dan inklusif, sekaligus menjadi kritik terhadap dominasi standar kecantikan fisik yang sempit dan homogen. Pemahaman tersebut membuka ruang bagi penghargaan terhadap keberagaman karakter, nilai-nilai kemanusiaan, serta kontribusi positif individu dalam kehidupan sosial kampus. Oleh karena itu, kecantikan

dimaknai tidak hanya sebagai atribut lahiriah, tetapi sebagai refleksi dari kualitas diri yang terwujud dalam sikap, perilaku, dan peran konstruktif seseorang dalam lingkungan akademik.

Standar kecantikan tidak bersifat universal maupun statis, melainkan dikonstruksi secara sosial dan bervariasi antarindividu serta kelompok sosial, yang merefleksikan perbedaan latar belakang budaya, lingkungan sosial, dan pengalaman personal. Persepsi kecantikan terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai sosial yang diwariskan dan dinegosiasikan dalam interaksi sehari-hari, sehingga setiap individu memiliki kerangka penilaian yang berbeda dalam memaknai kecantikan. Seiring dengan perkembangan zaman, pandangan mengenai kecantikan mengalami transformasi yang signifikan sebagai respons terhadap perubahan nilai budaya, dinamika sosial, serta pengaruh media massa dan media digital yang secara intens membentuk representasi ideal tentang penampilan fisik. Media berperan sebagai agen kultural yang tidak hanya mereproduksi, tetapi juga mengonstruksi standar kecantikan tertentu melalui narasi visual dan

simbolik yang berulang. Oleh karena itu, standar kecantikan bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti arus perubahan sosial, teknologi, dan budaya, sehingga mencerminkan proses adaptasi masyarakat terhadap nilai-nilai baru yang senantiasa mengalami pergeseran (Agusta & Wahyuni, 2023).

Beauty privilege atau hak istimewa berbasis penampilan fisik menjadi salah satu fokus utama dalam penelitian ini karena merefleksikan adanya bias sosial yang terinstitusionalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Beauty privilege dipahami sebagai fenomena sosial di mana individu yang dianggap memiliki penampilan fisik menarik cenderung memperoleh perlakuan yang lebih positif, kesempatan yang lebih luas, serta penilaian yang lebih menguntungkan dalam berbagai konteks sosial, baik secara sadar maupun tidak sadar. Fenomena ini merupakan manifestasi dari konstruksi sosial mengenai kecantikan fisik yang kemudian diterjemahkan ke dalam pola interaksi, sikap, dan keputusan sosial yang diambil oleh individu lain (Nabila, 2022). Dalam struktur sosial, individu

dengan penampilan yang dinilai menarik kerap ditempatkan pada posisi yang lebih menguntungkan dalam hierarki sosial, sehingga memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya sosial, simbolik, maupun kultural.

Berdasarkan hasil wawancara, para informan mengungkapkan pengalaman personal maupun pengamatan langsung terhadap praktik beauty privilege di lingkungan kampus. Informan menilai bahwa mahasiswa yang dianggap cantik atau menarik secara fisik cenderung lebih mudah diterima dalam pergaulan, mendapatkan perhatian lebih dalam interaksi sosial, serta memperoleh respons yang lebih positif dalam konteks akademik maupun awal karier profesional. Perlakuan istimewa tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk diskriminasi yang eksplisit, melainkan sering hadir secara halus melalui sikap yang lebih ramah, peluang partisipasi yang lebih besar, serta kepercayaan yang lebih tinggi dari lingkungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa beauty privilege beroperasi sebagai mekanisme bias sosial yang memengaruhi relasi interpersonal dan peluang sosial di lingkungan akademik, sekaligus

mempertegas bahwa penilaian berbasis penampilan fisik masih menjadi faktor signifikan dalam membentuk dinamika interaksi dan distribusi kesempatan di masyarakat.

2. Dinamika Beauty Privilege di Kalangan Mahasiswa

Beauty privilege, yang merujuk pada keuntungan sosial yang diperoleh individu berdasarkan penampilan fisik yang dianggap menarik, terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri serta akses terhadap berbagai peluang dalam ranah sosial maupun profesional. Dalam perspektif psikologi sosial, fenomena ini dapat dijelaskan melalui *halo effect*, yaitu kecenderungan individu untuk mengatribusikan kualitas-kualitas positif, seperti kompetensi, keramahan, dan profesionalisme, kepada seseorang yang memiliki penampilan fisik menarik. Akibatnya, mahasiswa dengan penampilan yang sesuai dengan standar kecantikan dominan cenderung dipersepsikan lebih kompeten dan mudah diterima, sehingga memperoleh perlakuan yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan mereka yang dinilai kurang menarik secara fisik.

Temuan empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para informan menyadari secara reflektif keberadaan dan dampak beauty privilege dalam kehidupan kampus. Informan AS menegaskan bahwa beauty privilege memengaruhi pola interaksi sosial dan peluang yang diterima individu, sehingga mendorongnya untuk mengejar definisi kecantikan versi dirinya sendiri sebagai bentuk adaptasi yang lebih sehat. Sementara itu, informan WD menyoroti bagaimana penilaian berbasis penampilan fisik turut memengaruhi proses seleksi dalam organisasi kemahasiswaan, yang mengindikasikan bahwa beauty privilege beroperasi tidak hanya pada level interpersonal, tetapi juga dalam mekanisme institusional yang lebih luas. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa beauty privilege berdampak lintas sektor, termasuk pendidikan, karier, dan relasi sosial, dengan memberikan keuntungan struktural bagi individu berpenampilan menarik, seolah-olah mempermudah perjalanan hidup mereka (Anggraini, 2021).

Di sisi lain, beauty privilege juga memiliki implikasi psikososial yang kompleks. Informan KH

mengungkapkan bahwa persepsi terhadap kekurangan dalam penampilan fisik dapat menurunkan rasa percaya diri, yang mencerminkan internalisasi standar kecantikan sosial dalam pembentukan konsep diri. Kesadaran akan adanya penilaian sosial berbasis penampilan mendorong sebagian mahasiswa untuk melakukan berbagai upaya perbaikan diri, baik secara fisik maupun nonfisik, sebagai strategi adaptasi terhadap tekanan sosial yang ada. Namun, temuan ini juga menunjukkan adanya variasi dalam cara mahasiswa memaknai proses tersebut. Informan AF, misalnya, memaknai pengembangan diri sebagai upaya mencapai kepuasan personal dan aktualisasi diri, bukan semata-mata sebagai respons terhadap tuntutan eksternal. Sementara itu, informan KH memandang pengembangan diri secara holistik sebagai kebutuhan untuk mengatasi ketidakpercayaan diri yang muncul akibat tekanan standar kecantikan yang dominan.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa beauty privilege tidak hanya berkaitan dengan distribusi keuntungan sosial yang timpang, tetapi juga membentuk

dinamika psikologis individu serta strategi adaptasi yang digunakan mahasiswa dalam menghadapi norma kecantikan di lingkungan kampus (Siti Humayra et al., 2023). Dengan demikian, beauty privilege berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memengaruhi baik struktur peluang maupun pengalaman subjektif individu, sehingga memerlukan perhatian kritis dalam upaya menciptakan lingkungan akademik yang lebih adil, inklusif, dan sensitif terhadap keberagaman penampilan fisik.

3. Sikap Mahasiswa terhadap *Beauty Privilege*

Beauty privilege, yang dipahami sebagai bentuk keuntungan sosial yang dilekatkan pada individu dengan penampilan fisik yang dianggap menarik, terbukti memiliki implikasi yang kompleks terhadap sikap mahasiswa, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun konatif (Ihsan et al., 2022). Dalam kerangka komponen kognitif sikap, mahasiswa menunjukkan adanya kesadaran reflektif bahwa penampilan fisik berperan sebagai modal sosial yang dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri serta membentuk persepsi positif dari lingkungan

sekitarnya. Pemahaman ini mendorong mahasiswa untuk menilai penampilan fisik bukan sekadar sebagai aspek estetis, melainkan sebagai faktor strategis dalam membangun citra diri dan posisi sosial di lingkungan kampus. Sebagaimana diungkapkan oleh informan FK, praktik penggunaan *skincare* dan *bodycare* dipersepsikan sebagai upaya rasional untuk meningkatkan kualitas penampilan sekaligus memperkuat rasa percaya diri. Sejalan dengan itu, informan WN memaknai proses *self-improvement* sebagai strategi adaptif untuk merespons rasa tidak aman (*insecurity*) yang muncul akibat internalisasi standar kecantikan yang dominan dalam lingkungan sosial kampus.

Ditinjau dari komponen afektif, respons emosional mahasiswa terhadap fenomena beauty privilege menunjukkan variasi yang signifikan dan bersifat dinamis. Informan FK melaporkan adanya peningkatan perasaan percaya diri dan kepuasan diri setelah melakukan perubahan pada penampilan fisik, yang menunjukkan bahwa pengelolaan penampilan dapat memberikan dampak emosional yang positif. Informan WN, di sisi lain, pada tahap

awal mengalami perasaan tidak aman sebagai akibat dari tekanan sosial terkait standar kecantikan, namun melalui proses perawatan diri yang berkelanjutan, respons emosional tersebut berangsur berubah menjadi rasa percaya diri yang lebih stabil. Sementara itu, informan NS menunjukkan respons afektif berupa munculnya motivasi intrinsik dan semangat untuk terus mengembangkan diri, yang mengindikasikan bahwa tekanan sosial terkait kecantikan tidak selalu berdampak negatif, tetapi dalam konteks tertentu dapat berfungsi sebagai stimulus untuk peningkatan kualitas diri secara personal.

Pada komponen konatif atau perilaku, mahasiswa memperlihatkan beragam bentuk tindakan sebagai respons terhadap keberadaan beauty privilege. Informan FK dan WN mengambil langkah-langkah konkret melalui praktik perawatan diri dan pengelolaan penampilan sebagai wujud komitmen terhadap pengembangan diri dan peningkatan kepercayaan diri. Tindakan ini mencerminkan upaya aktif mahasiswa dalam menegosiasikan ekspektasi sosial sekaligus mempertahankan kontrol atas citra diri yang ingin

ditampilkan. Dalam konteks lingkungan fakultas, sikap mahasiswa terhadap beauty privilege juga menunjukkan spektrum respons yang luas, mulai dari penolakan hingga penerimaan yang bersifat adaptif. Informan DS, misalnya, pada awalnya memiliki pandangan negatif terhadap fenomena beauty privilege, namun kemudian melakukan penyesuaian sikap dengan mempelajari teknik merias diri sebagai strategi adaptasi terhadap realitas sosial yang dihadapi. Sebaliknya, informan AF memilih jalur pengembangan diri yang berorientasi pada kepuasan personal dan aktualisasi diri, tanpa menjadikan standar kecantikan eksternal sebagai tolok ukur utama.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa beauty privilege tidak hanya memengaruhi cara mahasiswa berpikir dan merasakan, tetapi juga membentuk pola perilaku serta strategi adaptasi yang beragam dalam menghadapi dinamika sosial di lingkungan kampus. Fenomena ini beroperasi sebagai mekanisme sosial yang memengaruhi pembentukan sikap secara menyeluruh, sekaligus memperlihatkan bahwa respons mahasiswa terhadap beauty privilege sangat dipengaruhi oleh interpretasi

subjektif, nilai personal, dan konteks sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, pemahaman terhadap sikap mahasiswa terhadap beauty privilege menjadi penting dalam merumuskan pendekatan edukatif dan kebijakan kampus yang lebih inklusif serta sensitif terhadap keberagaman pengalaman dan penampilan fisik.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua belas mahasiswa yang teridentifikasi mengalami fenomena *beauty privilege* memiliki pengalaman yang beragam dalam menyikapi dan menghadapi realitas tersebut di lingkungan kampus. Temuan ini mengindikasikan bahwa *beauty privilege* termanifestasi dalam berbagai konteks interaksi sosial maupun institusional. Sebanyak tiga mahasiswa melaporkan adanya perbedaan perlakuan di dalam ruang kelas, di mana individu dengan penampilan fisik yang dianggap menarik cenderung memperoleh perhatian lebih, respons akademik yang lebih cepat, serta pujian dari teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penampilan fisik berperan dalam membentuk dinamika relasi sosial antarmahasiswa dan

berpotensi menciptakan pola interaksi yang tidak sepenuhnya setara.

Selain itu, tiga mahasiswa lainnya mengungkapkan bahwa *beauty privilege* turut memengaruhi relasi mereka dengan dosen dan tenaga administrasi. Mahasiswa yang dianggap memiliki penampilan menarik sering kali memperoleh perlakuan yang lebih ramah, komunikatif, dan akomodatif dalam urusan akademik maupun administratif. Temuan ini mengisyaratkan bahwa *beauty privilege* tidak hanya beroperasi pada relasi horizontal antarmahasiswa, tetapi juga pada relasi vertikal antara mahasiswa dan pihak otoritas kampus, sehingga berpotensi melahirkan ketimpangan perlakuan dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Pengalaman serupa juga dilaporkan oleh tiga mahasiswa dalam konteks kegiatan nonakademik, khususnya pada acara kampus dan kepanitiaan. Dalam situasi tersebut, mahasiswa dengan penampilan yang dianggap menarik cenderung mendapatkan perlakuan istimewa dari senior atau panitia seleksi, baik dalam proses pemilihan maupun penempatan peran. Sementara itu, tiga mahasiswa lainnya menyoroti

praktik *beauty privilege* dalam organisasi pembuatan konten, di mana seleksi individu lebih sering didasarkan pada aspek penampilan fisik dibandingkan dengan kompetensi, kreativitas, atau kemampuan teknis. Hal ini menunjukkan bahwa *beauty privilege* meluas ke berbagai ranah kehidupan kampus dan memengaruhi peluang partisipasi mahasiswa dalam aktivitas akademik maupun nonakademik.

Lebih lanjut, sikap mahasiswa terhadap fenomena *beauty privilege* menunjukkan variasi yang kompleks dan reflektif. Sebagian mahasiswa memandang *beauty privilege* sebagai realitas sosial yang sulit dihindari, namun menjadikannya sebagai motivasi untuk melakukan perbaikan diri dan pengembangan potensi secara berkelanjutan. Meskipun demikian, mereka tetap menyadari bahwa penampilan fisik bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan, baik dalam ranah akademik maupun sosial. Kesadaran ini mendorong mahasiswa untuk menjaga keseimbangan antara kesehatan fisik dan mental, serta mengembangkan kualitas diri yang bersifat nonfisik, seperti kompetensi, karakter, dan etika.

Dengan demikian, temuan penelitian ini mencerminkan adanya upaya reflektif mahasiswa dalam menyikapi *beauty privilege*, sekaligus menunjukkan aspirasi untuk mewujudkan lingkungan kampus yang lebih inklusif dan adil. Lingkungan akademik idealnya memberikan penghargaan terhadap individu berdasarkan kapasitas, integritas, dan kontribusi personal, bukan semata-mata berdasarkan penampilan fisik.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fenomena *beauty privilege* di lingkungan kampus, disarankan agar perguruan tinggi memperkuat kebijakan dan praktik akademik yang berorientasi pada prinsip kesetaraan dan inklusivitas guna meminimalkan bias berbasis penampilan fisik. Pendidik dan tenaga kependidikan diharapkan meningkatkan kesadaran terhadap bias implisit dalam proses pembelajaran dan pelayanan akademik agar penilaian dan perlakuan terhadap mahasiswa lebih berfokus pada kompetensi, kinerja, dan integritas personal. Selain itu, mahasiswa perlu didorong untuk mengembangkan pemahaman kecantikan yang lebih holistik dengan menyeimbangkan pengelolaan penampilan fisik dan penguatan

kualitas internal diri, seperti karakter, keterampilan, dan kesehatan mental. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji fenomena *beauty privilege* dengan pendekatan metodologis yang lebih beragam dan cakupan konteks yang lebih luas guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampaknya terhadap dinamika sosial, akademik, dan kesejahteraan mahasiswa.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian mengenai *beauty privilege* dikembangkan dengan pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti metode kuantitatif atau *mixed methods*, guna mengukur secara lebih objektif pengaruh *beauty privilege* terhadap prestasi akademik, kesejahteraan psikologis, dan relasi sosial mahasiswa. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas subjek dan konteks kajian dengan melibatkan perbandingan lintas gender, lintas budaya, serta lintas institusi pendidikan tinggi agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor mediasi, seperti peran media sosial, norma budaya, dan nilai religius, dalam membentuk persepsi

kecantikan dan dampaknya terhadap pengalaman mahasiswa, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoritik dan praktis yang lebih kuat dalam memahami serta merespons fenomena *beauty privilege*.

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, R., & Wahyuni, E. (2023). Bullying dalam Drama Korea (Analisis Resepsi dalam Drama Korea True Beauty 2020). *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
<https://journal.y3a.org/index.php/mukasi/article/view/1489>
- Amalaa, A., & Nawawi, A. (2022). Beauty Privilege in the film "Imperfect." *Jurnal Studi Keislaman*. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>
- Anggraini, R. (2021). *Paras Rupawan dan Perlakuan Spesial, Kenali Istilah Beauty Privilege dan Dampaknya Bagi Kehidupan*. Beautynesia.
<https://www.beautynesia.id/life/paras-rupawan-dan-perlakuan-spesial-kenali-istilah-beauty-privilege-dan-dampaknya-bagi-kehidupan/b-243354>
- Aprilianty, S., Komariah, S., & Abdullah, M. N. A. (2023). Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 149.
<https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1253>
- Ardhilarisa, N. (2021). *Representasi Kecantikan Perempuan Dan Isu Beauty Privilege Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Film Imperfect Karya Ernest Prakasa)*.
- Aros, E. A. (2022). *A Path to Visibility and Leadership: How Mentoring Relationships A Path to Visibility and Leadership: How Mentoring Relationships Impact Career Advancement in Student Affairs for Asian Impact Career Advancement in Student Affairs for Asian American Women American Women*.
https://scholarship.claremont.edu/cgu_etd
- Ihsan, W., Saudah, atus, Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, N., & Agama Islam Negeri Ponorogo, I. (2022). *Beauty Privilege Wanita Menurut Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*.
<https://www.economica.id/2020/04/20/beauty->
- Khoirunnisa, kania. (2023). *FENOMENA BEAUTY PRIVILEGE SEBAGAI BENTUK DISKRIMINASI*.
- Kinuthia, K. M., Susanti, E., & ... (2023). ... beauty: The

- proliferation of 'Texturist' and 'Colorist' beliefs among young women in Kenya Kecantikan afrosentis: Maraknya kepercayaan 'Texturist' dan 'Colorist' di , *Kebudayaan Dan Politik*. <https://e-journal.unair.ac.id/MKP/article/download/21343/23948>
- Meidina Jasmin, S., Amanda, Y., Sazali, H., Andinata, M., & Islam Negeri Sumatera Utara, U. (2023). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Drama True Beauty (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Drama True Beauty). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 695–705.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10087090>
- Nabila, A. (2022, April). *Pretty Privilege, Menurut Riset Ini Alasan Mengapa Perempuan Berpenampilan Menarik Lebih Disukai di Tempat Kerja Riset*. Parapuan.
https://www.parapuan.co/read/533240407/pretty-privilege-menurut-riset-ini-alasan-mengapa-perempuan-berpenampilan-menarik-lebih-disukai-di-tempat-kerja?lgn_method=google
- Pattinasarany, I. R. I., Kusumadewi, L. R., & Setiadi, A. P. (n.d.). Masyarakat, Jurnal Sosiologi. *Scholarhub.Ui.Ac.Id*.
<https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1110&context=mjs>
- Prameswari, R. T. (2020). *Pengaruh Perbandingan Sosial terhadap Ketidakpuasan Tubuh pada Remaja Akhir Perempuan (Studi Tentang Physical Appearance)*. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia>
- Rohanah, S., Adhani, A. S., & Aini, S. N. (2023). Beauty Privilege Discrimination Analysis in the Field of Student Organizations. In *Proceedings of the International Conference of Social Science and Education (ICOSSED 2021)* (pp. 190–194). Atlantis Press SARL.
https://doi.org/10.2991/978-2-494069-55-8_26
- Siti Humayra, Z., Zahra Jauza, A., Firdaus Gusman, M., Tepi Al Haq, R., & Wijaya, R. (2023). Beauty Privilege: Benarkah Sebagai Penentu Potensi Kepercayaan Diri Siswa? In *Journal of Student Research (JSR)* (Vol. 1, Issue 4).